

## Pengetahuan Konsumen Tentang LPG Bersubsidi Di Indonesia

**Joni Fernandes**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

[jonifernandes89@gmail.com](mailto:jonifernandes89@gmail.com)

### ABSTRACT

*The aim of this study is to analyze the main factors of consumer knowledge about the official retail price of subsidized LPG and consumer knowledge that the 3 kg LPG is subsidized by the government of Indonesia. This study uses survey logistic regression (SVY logit) as a method of analysis. The data used in this study is sourced from Public Social Survey conducted by Lembaga Survei Indonesia (LSI) at the beginning of August 2014. Sample weight is 2,899 respondents for the whole of Indonesia are divided in proportion to the population of each province. The results found that Communities in the city tend to be more aware that 3 Kg LPG is subsidized by the government than 2% in rural areas. There is no difference in the increasing education of respondents who live in rural than urban residents who live in the knowledge that the 3 kg LPG is subsidized by the government. Ignorance of the public on fossil fuels are subsidized by the government should not be ignored. The public ignorance will lead to resistance and demonstrations to reject any policy of elimination of fossil fuel subsidies, which in turn increase the price of subsidized fuel.*

**Keywords:** *Consumer Behavior, Consumer Knowledge, Subsidy, LPG, Survey Logistic Regression, Logit.*

---

*Detail Artikel:*

*Diterima : 06 Agustus 2018*

*Disetujui : 10 Agustus 2018*

*DOI: 10.31575/jp.v2vi2i.83*

---

### PENDAHULUAN

Subsidi adalah pembayaran berbalas yang saat ini dilakukan oleh pemerintah untuk perusahaan berdasarkan tingkat aktivitas produksi, kuantitas, nilai dari barang atau jasa yang mereka produksi, jual, ekspor, atau impor, untuk mempengaruhi tingkat produksi, harga output yang dijual, atau penggajian perusahaan (IMF, 2001). Subsidi juga didefinisikan sebagai “tindakan pemerintah yang menurunkan biaya produksi, meningkatkan pendapatan produsen, atau menurunkan harga yang dibayarkan oleh konsumen (IEA, 2010). Subsidi (juga disebut subvensi) adalah bentuk bantuan keuangan yang dibayarkan kepada suatu bisnis atau sektor ekonomi.

Sebagian subsidi diberikan oleh pemerintah kepada produsen atau distributor dalam suatu industri untuk mencegah kejatuhan industri tersebut (misalnya karena operasi merugikan yang terus dijalankan) atau peningkatan harga produknya atau hanya untuk mendorongnya mempekerjakan lebih banyak buruh (seperti dalam subsidi upah). Contohnya adalah subsidi untuk mendorong penjualan ekspor; subsidi di beberapa bahan pangan untuk mempertahankan biaya

hidup, khususnya di wilayah perkotaan; dan subsidi untuk mendorong perluasan produksi pertanian dan mencapai swasembada produksi pangan (Todaro, Michael P., & Smith, 2012). Subsidi BBM di Indonesia diberlakukan sejak tahun anggaran 1967 (Dillon, H.S., Laan, T., & Setyaka Dillon, 2008; Pradiptyo, R. and Sahadewo, 2012). Tujuan pemberlakuan subsidi ini adalah untuk membantu konsumsi masyarakat berkemampuan finansial lemah dan bisa menggenjot pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun penerapan subsidi di Indonesia malah dilakukan secara keliru, subsidi tersebut diterapkan kepada produk (bukan kepada orang), sehingga masyarakat dengan kemampuan finansial yang kuat memiliki peluang yang lebih besar untuk mengkonsumsi lebih banyak atas produk bersubsidi tersebut. Idealnya subsidi tersebut didistribusikan kepada rumah tangga yang ditargetkan berdasarkan data nama dan alamat atau *by name by address* (Pradiptyo, R., Wirotomo, A., Adisasmita, A. & Permana, 2015). Pendistribusian subsidi yang bertarget ini lebih tepat sasaran dan minim penyalahgunaan, sehingga akan benar-benar membantu untuk konsumsi masyarakat ekonomi lemah.

Pemerintah Indonesia memiliki beberapa alasan untuk menaikkan harga bahan bakar bersubsidi. Alasan pertama yaitu harga bahan bakar bersubsidi terlalu murah dibanding bahan bakar non-subsidi. Alasan kedua, subsidi yang diberikan tersebut menimbulkan inefisiensi dalam perekonomian. Alasan ketiga, sejak tahun 2004 Indonesia tidak lagi menjadi negara pengekspor bahan bakar. Alasan keempat, sesuai dengan UU 30/2007 tentang energi, disebutkan bahwa subsidi disediakan untuk kelompok kurang mampu. Dalam realisasinya di lapangan, 40% dari keluarga berpenghasilan tinggi mendapatkan keuntungan 70% dari subsidi (IEA, 2008). Alasan kelima, penerapan subsidi dapat menunda penerapan teknologi hemat energi dan menghambat pengembangan energi alternatif (diversifikasi) yang lebih ekonomis, efisien dan ramah lingkungan. Alasan keenam, kebijakan subsidi kepada barang<sup>1</sup> merupakan kebijakan yang keliru dan kurang tepat dibandingkan dengan subsidi yang langsung ditujukan pada rumah tangga. Alasan ketujuh, kebijakan subsidi di Indonesia tidak dapat dilakukan secara terus-menerus karena sangat membebani APBN.

Dalam rangka mengurangi tekanan anggaran pemerintah akibat semakin membesarnya pengeluaran subsidi BBM dan gas, pemerintah Indonesia memilih memotong biaya subsidi secara bertahap. Kebijakan pengurangan subsidi oleh pemerintah berdampak langsung terhadap kenaikan harga. Kondisi tersebut kemungkinan akan memberatkan masyarakat, terutama keluarga miskin dalam pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dibutuhkan kompensasi bagi masyarakat miskin yang terdampak oleh kenaikan harga akibat pengurangan subsidi tersebut berupa kebijakan dalam bentuk bantuan langsung melalui program kompensasi pengurangan subsidi.

Pada tahun 2007, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap bahan bakar minyak tanah (*kerosene*) dalam rangka pengurangan pengeluaran negara untuk mensubsidinya. Hal tersebut dilakukan melalui program konversi minyak tanah bersubsidi ke Liquefied Petroleum Gas (LPG) 3 kg. Program pemerintah tersebut merubah pola konsumsi

masyarakat Indonesia terhadap penggunaan bahan bakar yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi. Perubahan pola konsumsi ini juga mempengaruhi perilaku, budaya dan pengeluaran anggaran rumah tangga.

Pertimbangan dilakukannya program konversi ini adalah agar masyarakat dapat lebih berhemat dengan menggunakan LPG dibandingkan minyak tanah. Penggunaan LPG dapat meningkatkan efisiensi penggunaan energi yang cukup besar karena nilai kalor efektif LPG lebih tinggi dibandingkan minyak tanah dan mempunyai gas buang yang lebih bersih serta ramah lingkungan. Diperkirakan dengan menggunakan LPG bersubsidi rumah tangga bisa menghemat pengeluaran Rp. 16.500 – Rp. 29.250 per bulan (Kementrian ESDM, 2007).

Elpiji adalah brand Pertamina untuk LPG (Liquefied Petroleum Gas). merupakan gas hidrokarbon produksi dari kilang minyak dan kilang gas dengan komponen utama gas campuran dari propana ( $C_3H_8$ ) dan butana ( $C_4H_{10}$ ) yang dicairkan melalui proses pendinginan<sup>2</sup>. Karena besarnya kebutuhan dari elpiji dan ketidakmampuan produksi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, kedua bahan dasar tadi dipenuhi dengan cara mengimpor dari negara pengekspor LPG.

Penelitian tentang bahan bakar bersubsidi di Indonesia belum terlalu banyak, begitu juga penelitian subsidi secara internasional. Kondisi ini terjadi karena tidak semua negara menerapkan subsidi terhadap bahan bakar. Negara yang menerapkan subsidi bahan bakar diantaranya Indonesia, India, dan Nigeria.

Penelitian tentang subsidi menemukan bahwa pemberian subsidi secara sosial tidak adil. Temuan ini berdasarkan penelitian Anand, R., Coady, D., Mohommad, A., Thakoor V., & Walsh (2013) subsidi BBM ditemukan tidak tepat sasaran. Sepuluh persen rumah tangga kaya menerima manfaat tujuh kali lebih besar daripada sepuluh persen rumah tangga miskin. Temuan ini diperkuat oleh Agustina, C.D.R.D., Granado, J.A.D., Bulman, T., Fengler, W., & Ikhsan (2008) mengklaim bahwa sebagian besar subsidi BBM yang secara langsung menguntungkan rumah tangga masuk ke yang paling kaya 20 persen.

Subsidi BBM juga telah memberlakukan tekanan terus-menerus pada aspek fiskal sehingga menghambat prospek pertumbuhan ekonomi (Nayak, C., & Jena, 2014; Pradiptyo, R., & Sahadewo, 2012). Untuk mengurangi tekanan pada anggaran pemerintah akibat kenaikan pengeluaran yang berhubungan dengan subsidi, pemerintah Indonesia telah memilih untuk memotong subsidi BBM (Azis, 2006). Pengurangan subsidi akan menghasilkan penghematan fiskal yang cukup besar (Anand, R., Coady, D., Mohommad, A., Thakoor V., & Walsh, 2013). Namun pengurangan subsidi BBM tersebut memiliki dampak negatif pada perekonomian dalam jangka pendek (Susilo, 2013).

Besarnya tekanan terhadap APBN akibat pemberlakuan subsidi maka subsidi yang diberikan seharusnya tepat sasaran dan tepat guna. Masyarakat harus tahu dan paham bahwasannya LPG 3 KG disubsidi oleh pemerintah dan pada waktunya nanti subsidi LPG akan diarahkan pada program yg lebih tepat sasaran. Pengetahuan konsumen tentang harga eceran resmi dan pengetahuan konsumen bahwa LPG 3 Kg disubsidi oleh pemerintah Indonesia sangat penting. Pengetahuan ini nantinya akan meminimalisir penolakan dan demonstrasi yang berlebihan ketika pemerintah akan mencabut subsidi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibangun hipotesis penelitian sebagai berikut:

**Hipotesis 1** : Pengetahuan konsumen tentang harga eceran resmi LPG bersubsidi secara signifikan dipengaruhi oleh lama pendidikan, income, wilayah domisili, jenis kelamin, usia, dan region.

**Hipotesis 2** : Pengetahuan konsumen bahwa LPG 3Kg disubsidi oleh pemerintah secara signifikan dipengaruhi oleh lama pendidikan, income, wilayah domisili, jenis kelamin, usia, dan region.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *eksploratori*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik survei (*survey logistic regression*). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dari konsumen LPG bersubsidi di Indonesia. Analisis regresi logistik survei dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi probabilitas konsumen untuk mengkonsumsi LPG bersubsidi, pengetahuan tentang harga eceran resmi LPG bersubsidi dan pengetahuan konsumen bahwa LPG 3Kg disubsidi oleh pemerintah Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Survei Sosial Kemasyarakatan yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada awal bulan Agustus 2014. Sampel dari survei tersebut adalah 2.899 responden untuk seluruh wilayah Indonesia yang dibagi sesuai proporsi populasi tiap provinsi. Data tersedia pada level individu yang terdiri dari pendapatan, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, usia, pendidikan, mengkonsumsi LPG bersubsidi dan pengetahuan tentang LPG bersubsidi.

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan konsumen tentang harga eceran resmi dan pengetahuan konsumen bahwa LPG 3 Kg disubsidi oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan menggunakan regresi tobit (Yusra, Herman, & Begawati, 2018). Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini sudah pernah digunakan Pradiptyo, R., Wirotomo, A., Adisasmita, A. & Permana (2015). Adapun model penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

$$d\_right\_price = \ln \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_1 + \beta_2 year\_educ + \beta_3 income + \beta_4 age + \delta_1 male + \delta_2 urban + \delta_3 Sumatera + \delta_4 Kalimantan + \delta_5 Nusa Tenggara + \delta_6 Sulawesi + \delta_7 Maluku/Papua + year\_educ * \delta_2 urban + year\_educ * \delta_3 Sumatera + year\_educ * \delta_4 Kalimantan + year\_educ * \delta_5 Nusa Tenggara + year\_educ * \delta_6 Sulawesi + year\_educ * \delta_7 Maluku/Papua + \mu_i \quad (1)$$

$$d\_Subsidy\_price = \ln \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_1 + \beta_2 year\_educ + \beta_3 income + \beta_4 age + \delta_1 male + \delta_2 urban + \delta_3 Sumatera + \delta_4 Kalimantan + \delta_5 Nusa Tenggara + \delta_6 Sulawesi + \delta_7 Maluku/Papua + year\_educ * \delta_2 urban + year\_educ * \delta_3 Sumatera +$$

$$year\_educ * \delta_4 \text{Kalimantan} + year\_educ * \delta_5 \text{Nusa Tenggara} + year\_educ * \delta_6 \text{Sulawesi} + year\_educ * \delta_7 \text{Maluku/Papua} + \mu_i \quad (2)$$

- d\_right\_price* = jawaban benar tentang harga eceran resmi LPG
- d\_Subsidy\_price* = mengetahui bahwa LPG 3 Kg disubsidi
- year\_educ* = lama pendidikan formal responden
- income* = pendapatan responden dalam satu bulan
- age* = umur responden dalam satuan tahun
- male* = jenis kelamin responden
- urban* = wilayah domisili tempat menetap responden
- Sumatera = responden yang tinggal di Sumatera
- Kalimantan = responden yang tinggal di Kalimantan
- Nusa Tenggara = responden yang tinggal di Nusa Tenggara
- Sulawesi = responden yang tinggal di Sulawesi
- Maluku/Papua = responden yang tinggal di Maluku/Papua

Pada kedua model di atas variabel region diintegrasikan dengan lama pendidikan serta menginteraksikan lama pendidikan dengan wilayah domisili. Komponen interaksi cukup sering digunakan dalam penelitian empiris. Komponen ini menunjukkan dampak secara bersama-sama dua atau lebih variabel individual terhadap variabel tergantung yang bersifat interaksi. Dalam model di atas dampak bersama yang hendak diamati adalah lama pendidikan responden yang ada di desa atau kota terhadap variabel dependen, serta lama pendidikan masyarakat yang tinggal di region (Sumatera, Nusatenggara, Sulawesi, Kalimantan, Maluku Papua) terhadap variabel dependen dengan bench mark (base) Jawa Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif Statistik

#### Tingkat Pendidikan

Tabel 1.

Pendidikan Terakhir Responden		Sepengetahuan anda, berapa harga resmi LPG 3Kg							
		Rp 11.750	Rp 12.750	Rp 13.750	Rp 14.750	Rp 15.750	Lain-nya	TT/TJ	Total
1	Tidak pernah sekolah	0	3	5	0	7	29	54	98
2	Tidak tamat SD	4	13	9	21	27	97	146	317
3	Tamat SD	6	23	29	52	139	260	301	810
4	Tidak tamat SLTP	0	1	3	6	13	14	29	66
5	Tamat SLTP	4	16	26	46	100	191	153	536
6	Tidak tamat SLTA	2	3	2	8	4	13	15	47
7	Tamat SLTA	6	39	54	71	141	217	226	754
8	Tidak tamat perguruan tinggi atau masih mahasiswa	1	3	1	1	5	5	11	27
9	Tamat D3	1	5	4	8	11	12	21	62
10	Tamat S-1 atau lebih tinggi	4	13	20	15	38	40	47	177
<b>Total</b>		28	119	153	228	485	878	1.003	2.894

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, data diolah peneliti

Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

Berdasarkan tabel silang antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang harga eceran LPG 3Kg, hanya 119 responden (4,10%) yang mengetahui harga resmi LPG bersubsidi tersebut. Lebih dari seribu responden menjawab tidak tahu dan sebanyak 878 responden menjawab dengan jumlah yang bervariasi. Dari 119 responden yang mengetahui harga resmi LPG, 39 diantaranya merupakan tamatan SMA. Namun yang menarik disini adalah, hanya 18 orang dari 239 responden yang menamatkan diploma dan sarjana yang mengetahui harga resmi eceran bahan bakar bersubsidi tersebut. Angka ini sangat diluar harapan dari peneliti, karena seharusnya semakin tinggi pendidikan semakin besar peluang dalam pengetahuan harga eceran resmi LPG bersubsidi.

**Tabel 2.**  
**Pendidikan Terakhir dan Pengetahuan Individu bahwa LPG 3Kg adalah Bahan Bakar Bersubsidi**

No	Pendidikan Terakhir Responden	Sepengetahuan anda, jika tanpa disubsidi pemerintah, berapa harga LPG 3Kg						Total
		Rp 12.750	Rp 17.750	Rp 23.000	Rp 30.750	Rp 38.000	TT/TJ	
1	Tidak pernah sekolah	0	13	7	4	0	74	98
2	Tidak tamat SD	11	51	41	19	7	188	317
3	Tamat SD	28	137	116	43	27	459	810
4	Tidak tamat SLTP	2	10	11	1	3	39	66
5	Tamat SLTP	30	86	102	28	19	271	536
6	Tidak tamat SLTA	3	6	8	2	2	26	47
7	Tamat SLTA	44	133	172	45	21	339	754
8	Tidak tamat perguruan tinggi atau masih mahasiswa	4	8	7	2	0	6	27
9	Tamat D3	4	15	13	2	1	27	62
10	Tamat S-1 atau lebih tinggi	11	35	45	8	9	69	177
<b>Total</b>		137	494	522	154	89	1.498	2.894

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, data diolah peneliti

Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

Sedangkan untuk pengetahuan individu bahwa LPG 3Kg adalah bahan bakar bersubsidi seperti pada tabel 2, hanya 3,07% yang mengetahui bahwa harga resmi LPG tanpa disubsidi pemerintah adalah Rp 38.000,- per/tabung. Mayoritas responden tidak mengetahui berapa sebenarnya harga LPG bersubsidi dan berapa beban negara dalam membantu mereka untuk menurunkan harga pasaran barang konsumsi tersebut. Dari 3,07% tersebut, hanya 10 orang dari 239 responden dengan tingkat pendidikan menamatkan diploma 3 dan sarjana yang mengetahui besaran harga sebenarnya LPG 3Kg tanpa disubsidi pemerintah.

Dari 27 responden *Didn't finish college*, 70% nya merupakan mahasiswa yang masih kuliah. Tidak satupun dari mahasiswa yang mengetahui harga sebenarnya dari LPG bersubsidi. Rendahnya angka tersebut yang melandasi penolakan mahasiswa dalam pengurangan beban subsidi yang mengakibatkan kenaikan harga produk. Penolakan tersebut menjadi penghalang pemerintah untuk

Pengetahuan Konsumen ... (Fernandes)

ISSN: 2355-7052

menjalankan kebijakan yang lebih efisien dan mengakibatkan pemerintah menderita beban fiskal yang semakin besar dari tahun ke tahun. Semakin besarnya beban fiskal tersebut karena semakin meningkatnya permintaan bahan bakar cair bersubsidi (LPG 3Kg) diakibatkan murahnya harga produk tersebut<sup>3</sup>.

**Tingkat Pendapatan**

**Tabel 3.**

**Rata-Rata Pendapatan dan Pengetahuan Responden Tentang Harga Eceran Resmi LPG 3Kg**

No	Rata-rata penghasilan dalam sebulan dalam rupiah	Sepengetahuan anda, berapa harga resmi LPG 3Kg							
		Rp 11.750	Rp 12.750	Rp 13.750	Rp 14.750	Rp 15.750	Lain-nya	TT/TJ	Total
1	Dibawah 200 ribu	0	3	4	6	14	18	38	83
2	200 - 399 ribu	1	2	2	10	28	56	60	159
3	400 - 599 ribu	1	12	11	15	26	62	57	184
4	600 - 799 ribu	1	4	4	11	21	47	18	106
5	800 - 999 ribu	0	3	7	15	37	42	40	144
6	1 - 1.199 juta	1	3	5	8	27	44	38	126
7	1.2 - 1.399 juta	0	2	5	5	9	24	9	54
8	1.4 - 1.599 juta	0	3	3	10	24	28	22	90
9	1.6 - 1.799 juta	1	1	2	3	6	10	3	26
10	1.8 - 1.999 juta	0	2	2	9	7	16	12	48
11	2 - 4 juta	4	8	9	11	42	65	53	192
12	Diatas 4 juta	0	2	3	2	4	4	8	23
	<b>Total</b>	9	45	57	105	245	416	358	1.235

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, data diolah peneliti

Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

Berdasarkan tabel silang antara rata-rata pendapatan dan pengetahuan responden tentang harga eceran resmi LPG 3Kg, kelas pendapatan 400 - 599 *thousand* lebih mengetahui harga resmi LPG bersubsidi tersebut. Kelas terbanyak dalam mengkonsumsi LPG 3Kg hanya 8 orang yang mengetahui harga eceran resmi dari LPG bersubsidi. Sedangkan untuk pengetahuan individu bahwa LPG 3Kg adalah bahan bakar yang disubsidi oleh pemerintah seperti kita lihat ditabel 3, pendapatan paling rendah dan pendapatan 1,8 – 2 juta tidak satupun mengetahui harga asli dari LPG bersubsidi.

**Tabel 4.**  
**Rata-Rata Pendapatan dan Pengetahuan Individu bahwa LPG 3Kg adalah Bahan Bakar Bersubsidi**

No	Rata-rata penghasilan dalam sebulan dalam rupiah	Sepengetahuan anda, jika tanpa disubsidi pemerintah, berapa harga LPG 3Kg					TT/TJ	Total
		Rp 12.750	Rp 17.750	Rp 23.000	Rp 30.750	Rp 38.000		
1	Dibawah 200 ribu	3	9	15	3	0	53	83
2	200 - 399 ribu	7	24	21	12	4	91	159
3	400 - 599 ribu	10	33	46	7	8	80	184
4	600 - 799 ribu	4	20	19	8	3	52	106
5	800 - 999 ribu	10	30	23	6	6	69	144
6	1 - 1.199 juta	8	28	29	4	6	51	126
7	1.2 - 1.399 juta	2	10	5	6	2	29	54
8	1.4 - 1.599 juta	7	19	16	8	3	37	90
9	1.6 - 1.799 juta	2	4	7	2	1	10	26
10	1.8 - 1.999 juta	3	13	10	3	0	19	48
11	2 - 4 juta	7	43	50	8	9	75	192
12	Diatas 4 juta	1	6	3	1	1	11	23
	<b>Total</b>	64	239	244	68	43	577	1.235

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, data diolah Peneliti  
Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

#### Tingkatan Usia

**Tabel 5.**  
**Pengetahuan Responden tentang Harga Eceran Resmi LPG 3Kg berdasarkan usia**  
**Sepengetahuan anda, berapa harga resmi LPG 3Kg**

No	Usia	Rp 11.750	Rp 12.750	Rp 13.750	Rp 14.750	Rp 15.750	Lainya	TT/TJ	Total
1	15 Tahun -25 Tahun	4	17	15	32	71	87	86	312
2	26 Tahun -35 Tahun	10	38	44	60	116	197	224	689
3	36 Tahun -45 Tahun	10	30	49	66	153	275	269	852
4	46 Tahun -55 Tahun	3	18	30	39	86	183	232	591
5	56 Tahun -65 Tahun	1	13	13	19	43	100	125	314
6	66 Tahun -75 Tahun	0	2	1	8	13	29	47	100
7	>75 Tahun	1	1	1	4	3	9	22	41
	<b>Total</b>	29	119	153	228	485	880	1.005	2.899

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, diolah  
Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

Selanjutnya peneliti akan memberikan rincian mengenai usia responden terhadap pengetahuan individu bahwa LPG 3Kg merupakan bahan bakar bersubsidi. Dari tabel 5 tidak terlalu mencolok perbedaan pengetahuan berdasarkan tingkatan usia. Setengah dari keseluruhan populasi dalam penelitian menjawab tidak mengetahui harga sebenarnya dari LPG bersubsidi jika seandainya tidak disubsidi oleh pemerintah. Dari keseluruhan sampel hanya 89 responden yang menjawab benar, selebihnya menjawab dibawah harga

Pengetahuan Konsumen ... (Fernandes)

ISSN: 2355-7052

sebenarnya. Banyaknya responden yang tidak mengetahui tersebut akan merugikan pemerintah dan tidak maksimalnya pemanfaatan subsidi oleh masyarakat yang berhak dan kurangnya penghargaan terhadap produk sehingga terjadi konsumsi yang berlebih atau tidak tepat.

**Tabel 6.**  
**Pengetahuan Individu bahwa LPG 3Kg adalah Bahan Bakar Bersubsidi berdasarkan usia**

No	Usia	Sepengetahuan anda, jika tanpa disubsidi pemerintah, berapa harga LPG 3Kg					TT/TJ	Total
		Rp 12.750	Rp 17.750	Rp 23.750	Rp 30.750	Rp 38.000		
1	15 Tahun - 25 Tahun	21	54	73	21	11	132	312
2	26 Tahun - 35 Tahun	45	124	133	49	20	318	689
3	36 Tahun - 45 Tahun	36	157	155	37	27	440	852
4	46 Tahun - 55 Tahun	25	97	98	20	20	331	591
5	56 Tahun - 65 Tahun	8	41	48	20	9	188	314
6	66 Tahun - 75 Tahun	1	15	12	7	2	63	100
7	>75 Tahun	1	6	4	1	0	29	41
	Total	137	494	523	155	89	1.501	2.899

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, diolah  
Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

**Jenis Kelamin (Gender)**

**Tabel 7**  
**Pengetahuan Responden tentang Harga Eceran Resmi LPG 3Kg Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Sepengetahuan anda, berapa harga resmi LPG 3Kg					Lainnya	TT/TJ	Total
		Rp 11.750	Rp 12.750	Rp 13.750	Rp 14.750	Rp 15.750			
1	Laki-laki	15	71	82	124	241	413	503	1.449
2	Perempuan	14	48	71	104	244	467	502	1.450
	Total	29	119	153	228	485	880	1.005	2.899

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, diolah  
Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

Berdasarkan Tabel 8, tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam keputusan untuk mengkonsumsi LPG bersubsidi. Namun soal pengetahuan tentang harga eceran resmi dari LPG bersubsidi laki-laki lebih mengetahuinya dibandingkan perempuan. Hal ini jadi menarik karena ternyata untuk harga resmi kebutuhan dapur lelaki lebih

mengetahuinya. Kemudian jika ada sosialisasi dari Pertamina untuk menerangkan harga resmi LPG bersubsidi maka target utama mesti di fokuskan kepada perempuan. Untuk pengetahuan Individu Bahwa LPG 3Kg adalah Bahan Bakar Bersubsidi tidak ada perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan.

**Tabel 8**  
**Pengetahuan Individu bahwa LPG 3Kg adalah Bahan Bakar Bersubsidi Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Sepengetahuan anda, jika tanpa disubsidi pemerintah, berapa harga LPG 3Kg						
		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	TT/TJ	Total
		12.750	17.750	23.000	30.750	38.000		
1	Laki-laki	67	253	266	81	43	739	1.449
2	Perempuan	70	241	257	74	46	762	1.450
	<b>Total</b>	137	494	523	155	89	1.501	2.899

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, diolah

Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

### Kondisi Geografi

**Tabel 9**  
**Pengetahuan Responden tentang Harga Eceran Resmi LPG 3Kg Berdasarkan Region**

No	Region	Sepengetahuan anda, berapa harga resmi LPG 3Kg							
		Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Lainnya	TT/TJ	Total
		11.750	12.750	13.750	14.750	15.750			
1	Sumatera	7	24	29	26	100	158	266	610
2	Jawa Bali	18	67	95	171	332	653	394	1.730
3	Nusa Tenggara	0	0	0	1	1	5	103	110
4	Kalimantan	2	19	17	10	26	22	74	170
5	Sulawesi	1	6	11	17	22	42	110	209
6	Maluku Papua	1	3	1	3	4	0	58	70
	<b>Total</b>	29	119	153	228	485	880	1.005	2.899

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, diolah

Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

Pengetahuan responden tentang harga eceran resmi LPG 3Kg antara Jawa dan Sumatera secara persentase masyarakat yang menggunakan LPG bersubsidi adalah sama. Responden di Nusa Tenggara tidak satupun yang mengetahui harga eceran resmi LPG 3Kg. Mayoritas dari responden di wilayah Nusa Tenggara menjawab tidak tahu dan hanya sedikit yang menjawab berdasarkan pilihan dari kuisioner. Ketidak-tahuan tersebut harus menjadi fokus oleh pemerintah karena berpeluang paling besar terjadi penyimpangan dan permainan harga yang merugikan konsumen. Selanjutnya, untuk pengetahuan individu bahwa LPG 3Kg merupakan bahan bakar bersubsidi maka Sumatera secara persentase lebih mengetahui dibandingkan seluruh region dalam penelitian.

**Tabel 10**  
**Pengetahuan Individu bahwa LPG 3Kg adalah Bahan Bakar Bersubsidi Berdasarkan Region**  
**Sepengetahuan anda, jika tanpa disubsidi pemerintah, berapa**  
**harga LPG 3Kg**

No	Region	Rp					TT/TJ	Total
		12.750	17.750	23.000	30.750	38.000		
1	Sumatera	18	67	92	41	24	368	610
2	Jawa Bali	93	359	360	93	46	779	1.730
3	Nusa Tenggara	6	3	3	0	1	97	110
4	Kalimantan	3	30	42	10	11	74	170
5	Sulawesi	11	31	21	10	5	131	209
6	Maluku Papua	6	4	5	1	2	52	70
	<b>Total</b>	137	494	523	155	89	1.501	2.899

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, diolah

Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

**Wilayah Domisili**

**Tabel 11**  
**Pengetahuan Responden tentang Harga Eceran Resmi LPG 3Kg Berdasarkan Wilayah**  
**Domisili**

No	Wilayah domisili	Sepengetahuan anda, berapa harga resmi LPG 3Kg						TT/TJ	Total
		Rp 11.750	Rp 12.750	Rp 13.750	Rp 14.750	Rp 15.750	Lainnya		
1	Pedesaan ( <i>Rural</i> )	16	67	64	75	207	388	642	1.459
2	Perkotaan ( <i>Urban</i> )	13	52	89	153	278	492	363	1.440
	<b>Total</b>	29	119	153	228	485	880	1.005	2.899

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, diolah

Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

Berdasarkan tabel diatas, dari 2.899 responden hanya 119 (4,10%) yang mengetahui harga resmi dari LPG bersubsidi. Penduduk di desa sedikit lebih mengetahui harga sebenarnya LPG 3Kg dibanding penduduk di kota. Hampir separo dari responden tidak mengetahui harga resmi dari LPG bersubsidi. Ketidak-tahuan masyarakat mengenai harga resmi LPG akan menyebabkan pengecer dan distributor menjual harga melebihi harga subsidi.

**Tabel 12**  
**Pengetahuan Individu bahwa LPG 3Kg adalah Bahan Bakar Bersubsidi Berdasarkan**  
**Wilayah Domisili**

No	Wilayah domisili	Sepengetahuan anda, jika tanpa disubsidi pemerintah, berapa					TT/TJ	Total
		Rp 12.750	Rp 17.750	Rp 23.000	Rp 30.750	Rp 38.000		
1	Pedesaan ( <i>Rural</i> )	74	233	201	91	45	815	1.459
2	Perkotaan ( <i>Urban</i> )	63	261	322	64	44	686	1.440
	<b>Total</b>	137	494	523	155	89	1.501	2.899

Sumber: Data Surnas LSI Agustus 2014, diolah

Catatan: TT (tidak tahu), TJ (tidak menjawab)

Sedangkan untuk pengetahuan bahwa LPG disubsidi oleh negara berdasarkan tabel di atas bisa disimpulkan bahwa responden tidak mengetahui besarnya subsidi yang dianggarkan pemerintah untuk satu tabung LPG 3Kg. Responden yang mengetahui besarnya harga sebenarnya dari LPG 3Kg hanya 3,07% dari keseluruhan responden. Ketidak-tahuan masyarakat mengenai harga sebenarnya dari LPG jika tidak disubsidi oleh pemerintah akan menyebabkan tidak maksimalnya manfaat subsidi dirasakan masyarakat.

### Hasil Analisis Logistik Survei

Logistik regresi merupakan teknik statistik yang tepat ketika variabel dependen berbentuk kategorial (non-metrik) dan independen variabelnya dapat berbentuk metrik atau non-metrik. Logistik regresi tidak mensyaratkan banyak asumsi seperti normalitas data serta hasilnya tetap robust walaupun ada asumsi yang dilanggar. Pengujian secara statistik dalam model logit berbeda dengan regresi liner sederhana. Untuk menguji signifikansi masing-masing variabel digunakan uji Z-stat, sedangkan untuk menginterpretasi koefisien dari model logit diperlukan *marginal effect* untuk logit.

#### 1. Pengetahuan Konsumen Tentang Harga Eceran Resmi LPG 3Kg

Pengetahuan responden tentang harga eceran resmi LPG bersubsidi dilihat dari jawaban yang benar tentang harga eceran resmi LPG. Harga resmi LPG 3Kg yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Pertamina adalah Rp 12.750/tabung. Dalam analisis ini digunakan variabel dependen kategorikal dimana, jika responden menjawab benar harga resmi LPG bersubsidi bernilai 1 dan 0 jika sebaliknya. Hasil analisis logistik regresi dari model kedua adalah sebagai berikut.

**Tabel 13**  
**Pengetahuan Tentang Harga Resmi Dari LPG Bersubsidi**

Independen Variabel	Jawaban benar tentang harga LPG				
	Reg 1	Reg 2	Reg 3	Reg 4	Reg 5
<i>year_educ</i>	0,003***	0,004***	0,003***	0,003***	0,003***
<i>income</i>	0,0001	-0,0002	0,0003	-0,0002	-0,0002
<i>d_male</i>	0,002	0,001	0,001	0,001	0,002
<i>age</i>	0,0003***	0,0004***	0,0004***	0,0004***	0,0004***
<i>d_urban</i>	-0,013***	-0,014***	-0,022***	-0,013***	-0,024***
<i>year_educ* d_urban</i>			0,001**		0,001***
<i>year_educ* d_Sumatera</i>				0,002***	0,002***
<i>year_educ* d_Kalimantan</i>				-0,004***	-0,004***
<i>year_educ* d_Sulawesi</i>				0,002***	0,003***
<i>year_educ* d_Maluku/Papua</i>				0,014***	0,014***
<i>d_Sumatera</i>		-0,005***	-0,005***	0,018***	-0,019***
<i>d_Kalimantan</i>		0,045***	0,045***	0,149***	0,140***
<i>d_Sulawesi</i>		-0,022***	-0,022***	-0,029***	-0,030***
<i>d_Maluku/Papua</i>		0,031***	0,031***	-0,035***	-0,035***

**Catatan:**

Dependen variabel adalah dummy; 1 jika responden mengetahui harga eceran resmi LPG 3Kg (Rp12.750,- per tabung); 0 jika lainnya. Tingkat signifikansi: \*\*\*  $p \leq 0.01$ ; \*\*  $p \leq 0.05$ ; \*  $p \leq 0.1$ ;  
Sumber: diolah penulis dari data LSI. Semua koefisien yang dilaporkan adalah marginal efek.

Dengan menggunakan regresi logistik untuk memperkirakan probabilitas benar menjawab pertanyaan harga eceran resmi dari LPG bersubsidi (3Kg), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, menjadi laki-laki, dari usia yang lebih tua dan tinggal di daerah pedesaan meningkatkan probabilitas menjawab harga eceran resmi LPG bersubsidi dengan benar. Responden di Sumatera, cenderung tidak mengetahui harga resmi LPG bersubsidi (-0.019) daripada responden di Jawa & Bali. Namun semakin tinggi pendidikan semakin tahu tentang harga resmi LPG bersubsidi 0,2%. Responden di Kalimantan, cenderung lebih mengetahui harga resmi LPG bersubsidi 14% di atas responden di Jawa & Bali. Semakin tinggi pendidikan Responden di Kalimantan, kecenderungan tersebut turun (-0.004). Responden di Sulawesi, cenderung tidak mengetahui harga resmi LPG bersubsidi (-0.030) daripada responden di Jawa & Bali. Semakin tinggi pendidikan, pengetahuan tersebut cenderung meningkat 0,3%.

**2. Pengetahuan Konsumen bahwa LPG 3Kg adalah Bahan Bakar Bersubsidi**

Analisis ketiga di bagian ini adalah untuk menguji pengetahuan responden bahwa Pemerintah Indonesia mensubsidi LPG 3Kg. Peneliti menggunakan variabel dummy sebagai variabel dependen, dimana jika responden tahu bahwa harga bahan bakar cair (LPG) jika tidak disubsidi oleh pemerintah yaitu 38.000 per tabung bernilai 1 dan 0 jika sebaliknya. Interpretasi hasil estimasi pengetahuan responden bahwa LPG 3Kg merupakan bahan bakar bersubsidi adalah sebagai berikut:

**Tabel 14**  
**Pengetahuan Individu bahwa LPG 3Kg adalah Bahan Bakar Bersubsidi**

Independen Variabel	Mengetahui LPG disubsidi pemerintah				
	Reg 1	Reg 2	Reg 3	Reg 4	Reg 5
<i>year_educ</i>	-0,002***	-0,001**	-0,001**	-0,002***	-0,002***
<i>income</i>	0,002***	0,001***	0,001***	0,001***	0,001***
<i>d_male</i>	-0,007***	-0,008***	-0,008***	-0,007***	-0,007***
<i>age</i>	-0,001***	-0,001***	-0,001***	-0,001***	-0,001***
<i>d_urban</i>	0,014***	0,015***	0,022***	0,016***	0,020***
<i>year_educ* d_urban</i>			-0,001		-0,001
<i>year_educ* d_Sumatera</i>				0,005***	0,005***
<i>year_educ*</i>				-0,003***	-0,003***
<i>d_Kalimantan</i>					
<i>d_Sumatera</i>		0,019***	0,019***	-0,024***	-0,024***
<i>d_Kalimantan</i>		0,042***	0,042***	0,080***	0,083***

**Catatan:**

Dependen variabel adalah dummy; 1 jika responden mengetahui bahwa harga yang dibeli oleh Pemerintah adalah lebih tinggi dari harga resmi Pemerintah (Rp 38.000,- per tabung); 0 jika lainnya. Tingkat signifikansi: \*\*\*  $p \leq 0.01$ ; \*\*  $p \leq 0.05$ ; \*  $p \leq 0.1$ ;

Sumber: diolah penulis dari data LSI. Semua koefisien yang dilaporkan adalah marginal efek.

Tabel 14 menunjukkan bahwa pendidikan dan usia berkorelasi negatif dengan probabilitas responden tahu bahwa LPG 3Kg adalah bahan bakar bersubsidi. Responden perempuan lebih mungkin untuk mengetahui informasi dari responden laki-laki. Masyarakat di kota cenderung lebih mengetahui bahwa

LPG 3 Kg disubsidi oleh pemerintah daripada warga di pedesaan sebesar 2%. Tidak ada perbedaan meningkatnya pendidikan responden yang berdomisili di desa dibandingkan penduduk yang berdomisili di perkotaan dalam pengetahuan bahwa LPG 3 Kg disubsidi oleh pemerintah.

Responden yang tinggal di pulau Sumatera kurang mengetahui bahwa LPG 3 Kg disubsidi oleh pemerintah dibandingkan dengan responden di Jawa dan Bali sebesar 2,4%. Namun, semakin tinggi pendidikan responden di Sumatera, meningkatkan pemahaman tentang hal ini sebesar 0,5%. Sedangkan responden di Kalimantan cenderung lebih mengetahui bahwa LPG 3Kg disubsidi 8,3% daripada responden di Jawa & Bali. Semakin tinggi tingkat pendidikan Responden di Kalimantan semakin kurang mengetahui bahwa LPG 3Kg disubsidi oleh pemerintah – 0,3%.

## **SIMPULAN**

Hasil estimasi pengetahuan harga eceran resmi LPG bersubsidi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi, menjadi laki-laki, dari usia yang lebih tua dan tinggal di daerah pedesaan meningkatkan probabilitas menjawab harga eceran resmi LPG bersubsidi dengan benar. Responden yang tinggal di Sumatera, cenderung tidak mengetahui harga resmi LPG bersubsidi (-0,019) daripada responden di Jawa & Bali.

Untuk hasil estimasi pengetahuan individu bahwa LPG 3Kg disubsidi oleh pemerintah. Masyarakat di kota cenderung lebih mengetahui bahwa LPG 3 Kg disubsidi oleh pemerintah daripada warga di pedesaan sebesar 2%. Tidak ada perbedaan meningkatnya pendidikan responden yang berdomisili di desa dibandingkan penduduk yang berdomisili di perkotaan dalam pengetahuan bahwa LPG 3 Kg disubsidi oleh pemerintah. Responden yang tinggal di pulau Sumatera kurang mengetahui bahwa LPG 3 Kg disubsidi oleh pemerintah dibandingkan dengan responden di Jawa dan Bali sebesar 2,4%. Namun, semakin tinggi pendidikan responden di Sumatera, meningkatkan pemahaman tentang hal ini sebesar 0,5%. Sedangkan responden di Kalimantan cenderung lebih mengetahui bahwa LPG 3Kg disubsidi 8,3% daripada responden di Jawa & Bali. Semakin tinggi tingkat pendidikan Responden di Kalimantan semakin kurang mengetahui bahwa LPG 3Kg disubsidi oleh pemerintah 0,3%.

Ketidak-tahuan publik mengenai bahan bakar fosil disubsidi oleh pemerintah tidak boleh diabaikan. Ketidak-tahuan publik tersebut akan mengarah kepada perlawanan dan demonstrasi untuk menolak setiap kebijakan penghapusan subsidi bahan bakar fosil yang pada akhirnya meningkatkan harga bahan bakar bersubsidi tersebut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih dan apresiasi penulis ucapkan kepada Rekan sesama Dosen yang telah memberikan motivasi dan semangat, sehingga artikel penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Padang yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian terkait dengan tugas wajib dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C.D.R.D., Granado, J.A.D., Bulman, T., Fengler, W., & Ikhsan, M. (2008). Black Hole or Black Gold? The Impact of Oil and Gas Prices on Indonesia's Public Finances. *World Bank Policy Research Working Paper, WPS4718*.
- Anand, R., Coady, D., Mohommad, A., Thakoor V., & Walsh, J. . (2013). The Fiscal and Welfare Impacts of Reforming Fuel Subsidies in India. *International Monetary Fund Working Paper, WP/13/128*.
- Azis, I. . (2006). A Drastic Reduction of Fuel Subsidies Confuses Ends and Means. *ASEAN Economic Bulletin*, 23(1), 19–41.
- Dillon, H.S., Laan, T., & Setyaka Dillon, H. (2008). Biofuels: At what cost? Government support for ethanol and biodiesel in Indonesia. *Geneva: Global Subsidies Initiative of the International Institute for Sustainable Development*.
- ESDM, D. (2007). Program Pengalihan Minyak Tanah ke LPG Dalam Rangka Pengurangan Subsidi. *Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral, Jakarta*.
- IEA, O. and W. B. (2010). The Scope of Fossil-Fuel Subsidies in 2009 and a Roadmap for Phasing out Fossil-Fuel Subsidies. *Joint Report for Prepared for the G-20 Summit in Seoul November 2010*.
- IMF. (2001). The 2001 version of the IMF's Manual on Government Finance Statistics. <https://www.imf.org/External/Pubs/Ft/Gfs/Manual/Pdf/All.Pdf> Diakses 27 Februari 2015.
- International Energy Agency, I. (2008). Energy Policy Review of indonesia Paris: france.
- Nayak, C., & Jena, J. (2014). Petroleum Subsidies and Macroeconomic Variables in India. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(3), 145 – 54.
- Pradiptyo, R., & Sahadewo, G. . (2012). A Growing Pain: An Experimental Approach to Discover the Most Acceptable Strategy for Lifting Fuel Subsidy Scheme in Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive Paper, No. 37073*.
- Pradiptyo, R., Wirotomo, A., Adisasmita, A. & Permana, Y. . (2015). Does Information Matter in Households' Perception toward Fossil-Fuel Subsidy Reform? Evidence from Indonesia. *Research and Training in Economics and Business (P2EB) Faculty of Economics and Business Universitas Gadjah Mada, Indonesia*.
- Pradiptyo, R. and Sahadewo, G. . (2012). On the Complexity of Eliminating Fuel Subsidy in Indonesia; A Behavioral Approach. *Munich Personal RePEc Archive Paper, No. 40045*.

- Susilo, Y. S. (2013). *Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) & Perekonomian Indonesia*. *Gosyen Publishing: Yogyakarta*.
- Todaro, Michael P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development (11th Ed.)*. *Addison Wesley*.
- Yusra, I., Herman, L. A., & Begawati, N. (2018). Model kebijakan dividen berdasarkan siklus hidup perusahaan : studi empiris di indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(2), 263–276.